

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membina kehidupan bermasyarakat menuju masa depan yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena, pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan dengan memperhatikan kondisi peserta didik.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru harus berupaya membangkitkan minat belajar siswa terhadap materi pelajaran. Seringkali siswa tidak tertarik mengikuti pelajaran salah satu penyebabnya adalah karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak dapat membuat siswa aktif atau sering disebut metode konvensional (ceramah, tanya jawab, latihan/tugas) sehingga menimbulkan rasa bosan bahkan ada siswa yang mengantuk ketika kegiatan belajar berlangsung. Hal ini mengakibatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menurun.

Pada dasarnya ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, diantaranya adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang disebut dengan faktor internal dan faktor dari luar diri siswa yang disebut dengan faktor

eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan, kesiapan, sikap, minat dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal salah satunya adalah faktor sekolah yang meliputi metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah dan kelengkapan fasilitas sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di SMK Swasta Marisi Medan diperoleh keterangan bahwa aktivitas belajar kewirausahaan siswa di kelas tersebut masih tergolong rendah atau dapat dikatakan kurang aktif. Dimana aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran, siswa kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, takut untuk bertanya jika mereka kurang mengerti penjelasan guru berkaitan dengan materi pelajaran, kurang memiliki kemampuan merumuskan pemikiran sendiri dan siswa cenderung hanya menerima materi pelajaran dari guru saja sehingga menimbulkan proses belajar mengajar yang vakum atau tidak ada interaksi, membosankan dan kurang menarik yang dapat mengakibatkan siswa menjadi mengantuk, melamun, dan membuat keributan di dalam kelas.

Selain rendahnya aktivitas belajar siswa, di sisi lain lain terdapat kecenderungan bahwa hasil belajar siswa yang juga tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata ulangan harian siswa yang berjumlah 40 orang. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa 67,1 pada ulangan harian yang pertama dan 64,2 ulangan harian yang kedua. Kemudian pada ulangan harian yang pertama, siswa yang tuntas dalam belajarnya atau yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 18 orang (45%). Ini berarti ada 22 orang

(55%) siswa yang tidak tuntas. Pada ulangan harian kedua, siswa yang tuntas dalam belajarnya adalah 16 orang (40%) dan yang tidak tuntas 24 orang (60%). Dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran kewirausahaan di sekolah tersebut adalah nilai 70.

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar kewirausahaan siswa di sekolah tersebut disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi atau kurang membuat siswa aktif selama pembelajaran. Sering sekali hanya berfokus pada model pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab, latihan/tugas) atau model pembelajaran yang berpusat pada guru. Selain itu, rendahnya hasil belajar kewirausahaan siswa juga disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal itulah yang menyebabkan aktivitas dan hasil belajar kewirausahaan siswa rendah.

Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Seorang guru harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajaran yang tergantung pada kebutuhan dan situasi yang dihadapi, sehingga siswa merasa tertarik dengan mata pelajaran kewirausahaan dalam situasi yang menyenangkan. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis tertarik menerapkan kolaborasi model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan *Talking Stick*. Kolaborasi kedua model ini diharapkan siswa dapat aktif selama pembelajaran dan hasil belajar kewirausahaan siswa dapat meningkat.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang

tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa tentang isi pelajaran. Dalam pembelajaran ini kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar dan masing-masing siswa diberikan nomor sesuai dengan jumlah anggota dalam setiap kelompok yang terdiri dari siswa yang bekerja sama untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dalam suatu perencanaan kegiatan yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang menggunakan tongkat estafet sebagai alat petunjuk giliran yang diiringi dengan musik. Siswa yang memegang tongkat saat musik berhenti maka siswa tersebut diberikan pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran disertai dengan iringan musik, demikian seterusnya sampai siswa mendapat tongkat dan pertanyaan. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, menguji kesiapan siswa serta mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah tersebut menarik untuk diteliti menjadi suatu penelitian yang berjudul **“Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dengan *Talking Stick* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X SMK Swasta Marisi Medan Tahun Ajaran 2011/2012”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK Swasta Marisi Medan?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK Swasta Marisi Medan?
3. Apakah melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK Swasta Marisi Medan?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK Swasta Marisi Medan?
2. Apakah melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK Swasta Marisi Medan?

1.4 Pemecahan Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah bahwa kenyataan aktivitas dan hasil belajar siswa belum mencapai target yang diharapkan maka kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar

mengajar perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penulis perlu berkonsultasi dengan guru mata pelajaran kewirausahaan untuk melakukan penelitian dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan *Talking Stick* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Kolaborasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan *Talking Stick* adalah penggabungan dua model pembelajaran yang menuntut adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok. Dengan penerapan kolaborasi model ini, siswa akan saling berkomunikasi, bekerjasama, mendengarkan, berbagi, memberi, dan menerima sehingga siswa lebih mudah untuk memahami, menganalisa, memecahkan pertanyaan dan mengingat materi kewirausahaan yang dijelaskan oleh guru. Karena dalam kelompok diperlukan kerja sama tim dengan adanya pertukaran pikiran, berbagi informasi dan tanggung jawab pada kelompoknya. Dengan demikian, jika ada siswa yang kurang memahami materi akan dibantu oleh siswa yang paham sehingga setiap anggota kelompok harus memahami materi yang diberikan oleh guru karena kemampuan individu dalam kelompok menentukan nilai kelompok. Irian musik saat menjalankan tongkat akan menyegarkan kembali ingatan siswa dan mengantisipasi ketakutan siswa saat mendapatkan tongkat penunjuk gilirannya untuk menjawab pertanyaan.

Kolaborasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan *Talking Stick* menjadikan siswa semangat dan selalu siap siaga dalam setiap kelompok untuk mengikuti proses belajar mengajar karena dalam penerapan kolaborasi model ini terdapat aktivitas antar siswa dalam setiap kelompok untuk

mendiskusikan jawaban pertanyaan yang diberikan guru. Sebelumnya telah diberikan nomor pada siswa agar saling berinteraksi dengan teman-temannya, saling tahu informasi, dapat memecahkan masalah yang telah diberikan guru terhadap siswa secara berkelompok. Saat terdengar iringan musik, guru menjalankan tongkat sebagai penunjuk giliran yang akan menjawab pertanyaan. Apabila musik berhenti dalam kelompok tertentu, maka siswa yang sedang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang telah didiskusikan kemudian ditanggapi kelompok lain yang mempunyai nomor sama dengan kelompok siswa yang mendapat tongkat. Sehingga setiap siswa harus siap siaga dalam kelompok masing-masing untuk menyiapkan diri dalam mengemukakan hasil diskusinya dan bertanggung jawab atas kelompoknya. Hal ini membuat siswa menjadi lebih aktif dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan *Talking Stick* merupakan suatu kolaborasi model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk pembelajaran kewirausahaan. Hal ini didasarkan atas pengalaman siswa yang mengalami kesulitan dan rasa jenuh dalam mata pelajaran kewirausahaan karena perlu adanya daya pemahaman dalam mengingat konsep materi. Dengan demikian, sangat dibutuhkan kerjasama dalam diskusi untuk membantu siswa memahami, mengingat materi dan memecahkan masalah secara efektif yang ditemukan dalam materi kewirausahaan. Kegiatan diskusi dalam kolaborasi model tersebut akan menghilangkan rasa jenuh dan menguatkan ingatan siswa mengenai materi pelajaran yang telah didiskusikan dalam kelompok dan juga menuntut

siswa agar bisa berinteraksi dengan teman-temannya serta bertanggung jawab pada kelompoknya.

Dari uraian di atas maka pemecahan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan *Talking Stick* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK Swasta Marisi Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK Swasta Marisi Medan melalui kolaborasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan *Talking Stick*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan bagi penulis mengenai model-model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah terutama model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Talking Stick*.
2. Sebagai bahan referensi bagi guru bidang studi kewirausahaan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran khususnya kolaborasi *Numbered Head Together* dengan *Talking Stick* dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademis fakultas ekonomi dan pihak lain yang melakukan penelitian yang sama.